



**THE DECLINE OF TERRORIST GROUP:
PENYEBAB MENURUNNYA AKSI TEROR KELOMPOK AL QAEDA
TAHUN 2009 – 2013**

Noor Azharul Fuad

Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro

Jalan Prof. H. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Kotak Pos 1269

Website: <http://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

The number of incidents of terrorism continues to increase from year to year. When terrorism incidents in the world have been increased significantly, Al Qaeda has decreased their acts of terror, especially in the year 2009 -2013. This study aims to determine the cause of the decline of terrorist attacks committed by Al Qaeda. This study use the theory of the factors that are causing the decline of terrorism from Martha Crenshaw in the concept of how terrorism decline. There are three factors that can cause the decline of terrorism acts; first, the weakening of the result of the constant pressure from the government, second, the decision of the members left the group then resulting in the deployment of members, and the third is organizational destruction. This study use field observations and interviews with former terrorists to obtain primary data. Then, the literature study method was also performed to obtain supporting data secondary. The result from this study is the factors that caused the decline of terrorist attacks by Al Qaeda in 2009 - 2013 in accordance with the theory of Martha Crenshaw.

Keywords: *Al Qaeda, how terrorism decline, terror attacks, decline*

PENDAHULUAN

Terorisme merupakan ancaman besar bagi keamanan nasional dan kehidupan individu di seluruh dunia. Akibat yang ditimbulkan oleh serangan terorisme tidak hanya berupa kerusakan infrastruktur, tetapi juga menyebabkan kematian dalam jumlah besar. Berdasarkan *Global Terrorism Index (GTI)*¹ 2014, total lebih dari 48.000 insiden terorisme terjadi selama lebih dari 14 tahun, yaitu dari tahun 1999 hingga 2013 dan diklaim bahwa lebih dari 107.000 nyawa menjadi korban. Terorisme meningkat secara drastis sejak tahun 2000. Pada tahun 2013, berdasarkan *Global Terrorism Database*² tercatat lebih dari 10.000

¹ *Global Terrorism Index (GTI)* merupakan sebuah *project* yang memberikan gambaran tentang aktivitas terorisme di seluruh dunia dalam periode 10 tahun. GTI juga berupaya memberikan peringkat sistematis pada peristiwa terorisme di seluruh negara. Data dari GTI didasarkan pada data *Global Terrorism Database (GTD)* yang dikumpulkan oleh [National Consortium for the Study of Terrorism and Responses to Terrorism \(START\)](#) dari [Universitas Maryland](#).

² *Global Terorisme Database (GTD)* adalah database *open-source* yang berisi informasi tentang peristiwa teroris di seluruh dunia dari tahun 1970 sampai dengan 2014 (dengan *update* tahunan yang direncanakan untuk masa depan). Tidak seperti banyak database peristiwa lainnya, GTD mencakup data yang sistematis di dalam negeri serta insiden teroris internasional yang telah terjadi selama periode tahun 1970 hingga 2014 yang mencakup lebih dari 140.000 kasus. Untuk informasi lanjutan bisa diakses di www.start.umd.edu/gtd.

insiden terorisme yang terjadi (www.start.umd.edu/gtd). Insiden pada tahun itu menewaskan kira-kira 18.000 orang. Berdasarkan hal tersebut, maka insiden terorisme mengalami peningkatan 54 persen dari tahun sebelumnya, yaitu tahun 2012. (Institute Economic for Peace, 2014).

Al Qaeda merupakan salah satu kelompok teroris yang mempunyai jaringan internasional. Kelompok ini mempunyai banyak afiliasi dan kelompok asosiasi. Kelompok afiliasi tersebut berasal dari kelompok-kelompok teroris lokal di suatu negara, yang sudah ada sebelum peristiwa 9/11, dan sebelumnya tidak pernah mempunyai ikatan resmi dengan kelompok manapun, lalu secara bertahap mereka menyatakan bersekutu dengan Al Qaeda (Humud, 2014:3). Kelompok afiliasi adalah kelompok yang telah mengumumkan kepada publik bahwa mereka telah bersekutu dengan Al Qaeda, dan telah menerima pengakuan publik bahwa mereka diterima sebagai sekutu Al Qaeda. Sedangkan kelompok asosiasi adalah kelompok yang telah menunjukkan jumlah yang cukup sesuai karakteristik umum jaringan Al Qaeda, seperti sumberdaya bersama, jaringan tempur, dan mempunyai ideologi yang selaras dengan Al Qaeda. Dalam operasinya, kelompok afiliasi akan mendukung secara penuh Al Qaeda, tetapi tidak dengan kelompok asosiasi. Mereka cenderung melakukan operasi atas nama kelompok, bukan atas nama Al Qaeda (Zimmerman, 2013:15).

Menurut *National Consortium for the Study of Terrorism and Responses to Terrorism* (START), ada lebih dari 600 kelompok yang terlibat aksi terorisme di seluruh dunia sejak tahun 1998. Dari tahun 1998 hingga 2008, Al Qaeda hanya bertanggungjawab atas 0,3 persen dari jumlah seluruh serangan di seluruh dunia yang lebih dari 21.000 serangan. Tetapi, Al Qaeda bertanggungjawab atas kematian 5,4 persen jumlah korban yang ditimbulkan pada periode yang sama.

Semenjak peristiwa 9/11, yaitu serangan yang dilakukan oleh Al Qaeda terhadap beberapa bangunan vital milik Amerika Serikat, jumlah aksi terorisme global di seluruh negara terus mengalami kenaikan. Hingga pada tahun 2014, tercatat sebanyak lebih kurang 48.000 insiden terorisme terjadi dalam rentang waktu tahun 1999 – 2013. Namun ada hal menarik yang terjadi, yaitu ketika jumlah insiden terorisme global mengalami kenaikan yang cukup signifikan, tetapi tidak dengan Al Qaeda. Kelompok teroris yang basisnya beberapa kali berpindah ini justru mengalami penurunan aksi teror. Bahkan pada tahun 2009 – 2013 Al Qaeda terlihat vakum melakukan aksi. Hal ini ditunjukkan dalam rentang 4 tahun tersebut, hanya di tahun 2011 saja Al Qaeda melakukan serangan, itu pun hanya dua kali aksi. Dari fenomena ini kemudian muncul pertanyaan mengapa hal tersebut terjadi.

Pada pembahasan mengenai perlawanan terhadap terorisme dan bagaimana cara menghentikannya, ada topik mengenai bagaimana kelompok teroris mengalami kemerosotan hingga menyebabkan kelompok tersebut berakhir. Kemerosotan ini dinilai dari berkurangnya atau menurunnya aksi teror yang dilakukan kelompok teroris. Beberapa pakar memberikan faktor-faktor yang menyebabkan kemerosotan aksi dan bahkan berakhirnya terorisme, seperti Audrey K. Cronin (2006), Martha Crenshaw (1991), dan Seth G. Jones & Martin C. Libicki (2008).

Menurut Cronin (2006), setidaknya ada 7 penjelasan luas yang menjadi elemen penting kemerosotan aksi dan berakhirnya kelompok teroris di era modern, yaitu pertama adalah penangkapan atau pembunuhan pemimpin (*decapitation*). Kedua, kegagalan untuk transisi ke generasi berikutnya. Ketiga, pencapaian tujuan kelompok. Lalu yang keempat adalah transisi ke dalam proses politik yang sah. Kemudian yang kelima yaitu melemahkan dukungan rakyat terhadap kelompok tersebut. Faktor keenam adalah represi dan yang terakhir adalah transisi dari bentuk terorisme ke bentuk-bentuk kekerasan yang lain (Cronin A. K., 2006). Berbeda dengan Cronin, Seth G. Jones & Martin C. Libicki (2008)

berpendapat bahwa faktor yang dapat mengakhiri masa hidup terorisme ada 3 hal, yaitu *policing*, kekuatan militer, dan kesuksesan.

Hampir sama dengan Jones dan Libicki, Martha Crenshaw (1991) berpendapat bahwa faktor yang dapat memengaruhi kemerosotan aksi kelompok teroris atau bahkan mengakhirinya adalah juga berasal dari campur tangan pemerintah. Tetapi Crenshaw juga menekankan pengaruh kondisi kelompok dari sisi internal organisasinya. Menurut Crenshaw (1991:70), ada tiga hal yang dapat menyebabkan merosotnya kelompok teroris bahkan hingga membuatnya tidak lagi melakukan aksi teror, yaitu yaitu kekalahan fisik kelompok teroris akibat respon dari pemerintah, keputusan kelompok untuk meninggalkan strategi kelompoknya, dan perpecahan yang mengakibatkan kehancuran organisasional kelompok itu sendiri.

PEMBAHASAN

Penelitian ini diawali dengan memaparkan sejarah terbentuknya Al Qaeda. Bermula dari terjadinya Perang Afghanistan tahun 1979 yang menarik simpati pemuda-pemuda Muslim di berbagai negara. Para pemuda ini datang ke Afghanistan ingin bergabung dalam pasukan Muslim yang melawan pendudukan Uni Soviet. Karena jumlah pemuda yang berkisar ratusan ribu orang ini kemudian memunculkan ide bagi Abdullah Azzam, seorang ulama Palestina dan Osama bin Laden, tokoh Arab Saudi, untuk membentuk sebuah biro, yang dinamai Maktab Al Khidamat. Biro ini bertugas melayani para pemuda yang ikut berperang di Afghanistan. Selain menaungi para pemuda dari berbagai penjuru dunia tersebut, biro ini juga mengorganisir dan melatih mereka. Hingga setelah Perang Afghanistan usai pada tahun 1988, muncul pertanyaan dibenak Abdullah Azzam dan Osama bin Laden, untuk apa pasukan yang sudah terorganisir ini? Kemudian tercetuslah pendirian kelompok jihad yang dinamai Al Qaeda, yang berarti basis. Kelompok ini juga disebut sebagai kelompok reaksi cepat, karena akan senantiasa membantu umat Muslim yang tertindas di berbagai negara. Hanya saja cara yang dilakukan adalah tindakan teror, dengan tujuan utama adalah mendirikan Khilafah, yaitu keadaan di mana seluruh umat Muslim bersatu di bawah satu kepemimpinan. Tujuan yang lain adalah ingin memerangi Amerika Serikat dan sekutunya agar mereka meninggalkan pengaruhnya di negara-negara Islam.

Al Qaeda bukan merupakan *single group* ataupun koalisi, tetapi ini terdiri dari basis inti yang berada di Afghanistan, sel-sel teroris yang menjadi satelitnya di penjuru dunia, elit partai politik Islam, dan kelompok teroris yang sebagian besar independen yang aktivitasnya mengarah pada tindakan ofensif (Gunaratna, 2002:54). Atau secara singkatnya, Al Qaeda merupakan sebuah naungan dari berbagai pihak kepentingan yang mempunyai tujuan sejalan. Struktur kepemimpinan Al Qaeda sendiri dijalankan secara vertikal, yang mana strategi berasal dari atas kemudian dikerjakan oleh dewan-dewan yang ada di bawahnya. Sedangkan struktur antar-dewan berbentuk horizontal, di mana ketika menjalankan taktis dari atasan mereka saling mendukung dan bekerja sama.

Sebagai kelompok teroris internasional, Al Qaeda juga mempunyai jejaring di berbagai negara. Jejaring itu berupa adanya kelompok-kelompok *franchise* atau afiliasi Al Qaeda di setiap negara. Kelompok-kelompok tersebut lebih bertanggung jawab pada isu-isu lokal di masing-masing wilayah pengaruhnya. Kelompok-kelompok yang termasuk dalam kategori kelompok afiliasi Al Qaeda adalah Abu Sayyaf Group (ASG), Al Qaeda in the Islamic Maghreb (AQIM), Al Qaeda in the Arabian Peninsula (AQAP), Al Qaeda in Iraq, dan Jabhat al Nusra.

Abu Sayyaf Group (ASG) merupakan kelompok afiliasi Al Qaeda yang berbasis di Filipina. Didirikan pada awal tahun 1990-an sebagai organisasi teroris Muslim Filipino (Moro), Abu Sayyaf Group (ASG) muncul sebagai pengganti gerakan *Moro National*

Liberation Front (MNLF) dan *Moro Islamic Liberation Front* (MILF) yang sudah tidak lagi beroperasi dengan aktif. Pada tahun 1989 Abdurajak Janjalani, salah satu anggota MNLF membentuk sebuah kelompok dan menamainya *Mujahideen Comando Freedom Fighters* (MCFF). Dengan terbentuknya MCFF, secara resmi Abdurajak Janjalani bersama pengikutnya lepas dari MNLF pada tahun 1991. MCFF kemudian berubah nama menjadi Abu Sayyaf, yang diambil dari nama seorang pemimpin pertahanan ketika Perang Afghanistan sebagai penghargaan atas jasanya, Profesor Abdul Rasul Sayyaf. Abu Sayyaf sendiri dalam Bahasa Arab berarti “Ayah dari pendekar pedang” (Banlaoi, 2006).

Dalam melaksanakan misinya, ASG pada masa Abdurajak Janjalani mendapatkan dukungan dana dan pelatihan dari Al Qaeda. Hubungan antara Abdurajak Janjalani dengan Al Qaeda melalui saudara ipar Osama bin Laden, Muhammad Jamal Khalifa, yang merupakan kepala *International Islamic Relief Organization* (IIRO)³, yaitu organisasi penggalangan dana yang ditujukan untuk pendanaan terorisme. Pada waktu ketika ASG terbentuk, Osama bin Laden mengirim Muhammad Jamal Khalifa ke Filipina untuk menyusun rencana pelatihan dan pendanaan kepada ASG. Pada saat itu pula terjadi pengiriman senjata asal Libya berskala besar ditujukan kepada ASG. Yang menarik dari hubungan antara ASG dan Al Qaeda adalah adanya sebuah pernyataan dari Jamal Khalifa bahwa hubungan antar kedua kelompok tersebut berdasarkan kebutuhan. Keduanya saling membutuhkan untuk mencapai kepentingan masing-masing. Kepentingan dimaksud misalnya fakta bahwa Al Qaeda membutuhkan relawan untuk menjadi pasukan Perang Afghanistan, dan ASG membutuhkan uang untuk pembelian senjata. (Fellman, 2011).

Kelompok afiliasi Al Qaeda yang berada di Aljazair adalah Al Qaeda in the Islamic Maghreb (AQIM). Kelompok ini sudah ada sejak tahun 1998. Dengan pemimpin Hasan Hattab kelompok yang sebelumnya bernama Salafist Group for Preaching and Combat ini seiring berjalannya waktu kemudian menjalin hubungan dengan kelompok-kelompok teroris lain, termasuk Al Qaeda. Selain memberikan bantuan keuangan dan senjata, Al Qaeda juga membantu melatih anggota GSPC di Afghanistan. Pada Maret 2006, dilaporkan sebanyak kurang lebih 1.200 militan Aljazair terlibat pertempuran di bawah komando Al Qaeda in Iraq (AQI) pimpinan Abu Musab Al Zaraqawi. Hingga kemudian pada 11 September 2006, wakil pimpinan Al Qaeda, Ayman Al Zawahiri mengumumkan penggabungan Al Qaeda dengan GSPC. Lalu pada 27 Januari 2007, GSPC berubah nama menjadi Al Qaeda in Islamic Maghreb (AQIM) dengan fokus agenda aktivitas terorisme global dan bukan lagi berfokus pada domestik (Guitta, 2010). Menurut sumber lainnya, salah satu alasan penggabungan GSPC dengan Al Qaeda adalah karena Ayman Al Zawahiri telah siap untuk mempertimbangkan tawaran Drukdal untuk bergabung menjadi kelompok jihad global, karena Al Qaeda, yang berbasis di wilayah kesukuan Pakistan, berencana memperluas jaringannya ke arah barat. Setelah berbulan-bulan terjadi negosiasi berlarut-larut, akhirnya Drukdal dipercaya untuk menjadi afiliasi dari Al Qaeda (Filiu, 2009).

Di Semenanjung Arab, ada kelompok afiliasi Al Qaeda yang bernama Al Qaeda in the Arabian Peninsula (AQAP). Kelompok ini merupakan penggabungan dari afiliasi Al Qaeda di Yaman dan Arab Saudi. Pada tahun 2009, kedua kelompok afiliasi Al Qaeda tersebut sepakat melakukan penggabungan. Hal ini sebagai hasil dari keputusan Nasser Al

³ IIRO adalah salah satu badan amal yang disponsori oleh pengikut aliran Islam Wahhabi. Organisasi ini didirikan pada tahun 1978 dan mempunyai banyak kantor cabang di seluruh dunia, termasuk diantaranya 36 kantor di Afrika, 24 kantor di Asia, 10 kantor di Eropa dan 10 kantor di Amerika Latin, Karibian, dan Amerika Utara. Sebagian besar kontribusi dananya berasal dari sumbangan pribadi di Arab Saudi. Dana tersebut digunakan untuk berbagai aktivitas, termasuk aktivitas yang berhubungan dengan Muslim World League, yaitu liga yang dibentuk oleh keluarga Kerajaan Arab Saudi pada tahun 1962. Muslim World League didirikan dengan tujuan pendanaan dalam aktivitas penyebaran Islam Wahhabi. IIRO banyak didukung oleh pemodal kaya di Timur Tengah (Comras, 2005).

Wuhayshi yang bertujuan melebarkan wilayah pengaruh AQY dan keinginan Al Qaeda in Saudia Arabia melarikan diri dari Arab Saudi. Setelah penggabungan tersebut kemudian diputuskan penggantian nama menjadi Al Qaeda in the Arabian Peninsula (AQAP). Dengan dipimpin oleh Nasser al-Wuhayshi AQAP mempunyai beberapa tujuan yaitu menciptakan kekhalifahan Islam Sunni di Semenanjung Arab, menggulingkan pemerinthan yang sekuler dan menggantikannya dengan pemerintahan Islam, membebaskan Muslim Palestina dari pendudukan Israel, mengimplementasikan hukum syariah Islam dan melepaskan pengaruh Barat di negara-negara Muslim (1).

Sejak terbentuknya, AQAP dianggap sebagai kelompok afiliasi Al Qaeda yang paling aktif karena selain melakukan penyerangan, kelompok ini juga aktif menyebarkan propaganda. Seperti yang dilaporkan oleh Counter Extrimism Project, pada tahun 2010, AQAP menerbitkan majalah *online* berbahasa Inggris yang berjudul *Inspire*. Tujuannya adalah untuk menarik simpatisan dari negara-negara Barat. *Inspire* juga menyediakan forum tanya jawab jika ada yang ingin mengetahui lebih jauh tentang AQAP. Bahkan bahasan pertama *Inspire* yang terbit pada Juli 2010 adalah sebuah artikel yang berjudul “*Make a Bomb in the Kitchen of Your Mom.*” Di dalam artikel tersebut diinfokan bagaimana membuat bom menggunakan peralatan sehari-hari. Setelah artikel tersebut, kemudian terbit artikel-artikel serupa diantaranya panduan merakit bom mobil, bagaimana agar dapat membawa bom dan lolos proses keamanan bandara, dan sugesti-sugesti agar menjadikan Inggris dan Amerika Serikat sebagai target teror (www.counterextremism.com/20/04/16).

Al Qaeda juga memiliki kelompok afiliasi di Irak, yang bernama Al Qaeda in Iraq (AQI). Sebelum bergabung dengan Al Qaeda, kelompok pimpinan Abu Musab Al Zarqawi ini bernama Jamaah Tauhid wal Jihad (JTWJ). Pada Oktober 2004 JTWJ secara resmi menjadi afiliasi Al Qaeda, dan berganti nama menjadi *Tanzim Qa'adat al-Jihadi fi Bilad al-Rafidayn* atau dalam bahasa Inggris disebut Al Qaeda in Iraq (Hashim, 2014). Menurut Abu Tholut, alasan Osama bin Laden menerima baiat Abu Musab al-Zarqawi adalah karena saat itu Osama bin Laden masih disibukkan dengan invasi Amerika Serikat di Afghanistan, sehingga pemimpin Al Qaeda tersebut mempercayakan AQI sebagai perpanjangan tangan Al Qaeda di Irak (al Jawiy, 2016). Semenjak berganti nama, sepak terjang AQI semakin kejam dan brutal. Banyak aksi pengeboman yang dilakukan oleh AQI. Hingga pada 7 Juni 2006 Abu Musab al-Zarqawi terbunuh dalam serangan udara Amerika Serikat (Kirdar, 2011).

Setelah kematian Abu Musab Al Zarqawi, kepemimpinan AQI sempat berganti tiga kali, hingga terakhir AQI yang telah berganti nama menjadi Islamic State of Iraq (ISI) kemudian dipimpin oleh Abu Bakar Al Baghdadi. Ketika ISI di bawah komando Abu Bakar Al Baghdadi inilah mulai muncul tanda-tanda adanya perbedaan strategi antara ISI dan Al Qaeda. Hingga kemudian terjadi pertikaian antara ISI dengan kelompok afiliasi Al Qaeda yang lain yang berbasis di Auriyah, yaitu Jabhat al Nusra. Dan memang diketahui pada tahun 2014, ISI yang berganti nama menjadi Islamic State of Iraq and Syria (ISIS), secara resmi lepas dari Al Qaeda.

Lalu kelompok afiliasi lainnya adalah Jabhat al Nusra (JN). Terbentuk pada akhir tahun 2011, kelompok ini dipimpin oleh Abu Muhammad al Jawlani. Keberadaan Abu Muhammad al Jawlani di Suriah memang merupakan utusan pemimpin AQI. Namun ketika berdiri, JN bergerak mandiri tanpa ada yang memberikan komando. Namun pada 10 April 2013, Abu Muhammad al Jawlani menolak pernyataan penggabungan JN dengan ISIS dan menyatakan bahwa JN secara formal menjadi afiliasi Al Qaeda dengan pemimpin Ayman al Zawahiri. Setelah resmi menjadi afiliasi Al Qaeda, JN meminta bantuan Al Qaeda untuk menyelesaikan konfliknya dengan ISIS (Carafella, 2014). Pada 23 Mei 2013, Ayman al Zawahiri mengirimkan surat yang berisi mediasi antara JN dan ISIS. Isi dari

surat tersebut adalah perintah agar ISIS kembali mengontrol di wilayah Irak, sedangkan wilayah Suriah agar dikendalikan oleh JN (Al Zawahiri, 2013). Namun Abu Bakar al Baghdadi menolak perintah dari pimpinan Al Qaeda tersebut dan tetap menyatakan penggabungan antara ISIS dan JN terus berjalan. Sehingga kedua kelompok yang sama-sama berada di bawah komando Al Qaeda saling berperang. Hingga pada Mei 2014, Ayman al Zawahiri meminta JN menghentikan serangannya kepada ISIS, hanya saja tidak ada rekonsiliasi antara keduanya (Hashim, 2014).

Untuk menganalisis faktor apa yang menyebabkan kelompok Al Qaeda mengalami penurunan aksi, dimulai dengan melihat kondisi Al Qaeda pasca peristiwa 9/11. Dari kondisi tersebut kemudian dianalisis terkait faktor yang menyebabkan kelompok Al Qaeda mengalami penurunan aksi berdasarkan gagasan Martha Crenshaw.

Kondisi Al Qaeda pasca peristiwa 9/11 cukup banyak mengalami tekanan. Tekanan yang didapat tidak hanya bagi Al Qaeda inti yang berbasis di Afghanistan, tetapi juga bagi perwakilan Al Qaeda yang berada di beberapa negara. Respon pemerintah yang mengandalkan serangan militer untuk menghadapi Al Qaeda cukup membuat kelompok pimpinan Osama bin Laden tersebut kacau. Pasalnya, selain kehilangan tempat perlindungan di berbagai wilayah, serangan militer yang ditujukan juga menyebabkan banyaknya anggota Al Qaeda yang tewas. Padahal anggota-anggota yang melakukan perlindungan terhadap Osama bin Laden merupakan anggota-anggota pilihan yang sudah pasti terlatih. Dengan tewasnya pasukan terlatih tersebut tentu memperlemah gerak Al Qaeda.

Selain mendapat tekanan berupa tindakan militer, ruang gerak Al Qaeda juga semakin terhimpit akibat *counter terrorism* yang dilakukan oleh beberapa negara. Arab Saudi dan Pakistan yang sempat dijadikan basis perlindungan justru malah semakin menekan keberadaan Al Qaeda. Ditambah pengawasan aliran keuangan di beberapa negara tentunya semakin mempersulit Al Qaeda melakukan aktivitas pendanaan. Juga dengan pengawasan ketat media internet oleh beberapa negara, akan semakin mempersulit koordinasi antar petinggi maupun anggota Al Qaeda. Dari sini terbukti bahwa kelemahan secara fisik terjadi pada Al Qaeda.

Selain mengalami tekanan yang menyebabkan melemahnya Al Qaeda secara fisik, juga terjadi penyebaran anggota di tubuh Al Qaeda. Penyebaran ini dikarenakan dua sebab, yaitu karena strategi dan karena adanya perbedaan strategi di dalam tubuh Al Qaeda. Ketika dalam kondisi terdesak, kemudian diterapkan strategi menyebarkan anggota-anggotanya ke berbagai kelompok cabang Al Qaeda. Selain itu terjadi perbedaan strategi dalam tubuh Al Qaeda. Seperti yang terjadi pada kelompok ISI. Kelompok ini dinilai tidak lagi sesuai dengan atrategi Al Qaeda, karena terbukti menyerang orang Muslim. Hingga pihak Al Qaeda mengeluarkan fatwa haramnya darah orang Muslim. Namun hal ini tidak diindahkan oleh ISIS. Bahkan ISI dengan lantang melakukan klaim terhadap kelompok afiliasi Al Qaeda yang lain, yaitu JN. Namun JN menolak klaim sepihak tersebut, hingga menimbulkan perikaian antara keduanya. Berdasarkan tindakan ISI tersebut, terlihat bahwa telah terjadi perbedaan-perbedaan di tubuh Al Qaeda. Jika perbedaan ini tidak ditangani dengan benar, maka akan terjadi perpecahan. Dan memang benar, pada tahun 2014 Al Qaeda menyatakan bahwa ISI yang merubah namanya menjadi ISIS, bukan lagi bagian dari Al Qaeda (Sly, 2014).

Kemudian faktor yang ketiga adalah berkurangnya kekuatan Al Qaeda karena beberapa hal. Pertama adalah karena hilangnya banyak tokoh penting yang dimiliki Al Qaeda. Kemudian akibat perpecahan yang terjadi di dalam tubuh Al Qaeda, berupa lepasnya kelompok afiliasi.

PENUTUP

Berdasarkan pemaparan kondisi Al Qaeda pasca peristiwa 9/11 hingga tahun 2013 tersebut, dapat disimpulkan bahwa seluruh indikasi kemerosotan aksi kelompok teroris oleh Martha Crenshaw yang dibuktikan dengan tiga faktor yang memengaruhi memang benar terjadi pada Al Qaeda. Ditandai dengan melemahnya Al Qaeda secara fisik akibat dari tekanan-tekanan dari berbagai pihak yang ditujukan kepadanya. Hingga kemudian muncul fenomena penyebaran anggota Al Qaeda. Fenomena penyebaran tersebut dibedakan menjadi dua sebab, yaitu penyebaran karena strategi dan penyebaran karena perbedaan strategi dan tujuan anggota Al Qaeda. Lalu terjadi faktor yang ketiga yaitu melemahnya Al Qaeda secara organisasional, yang ditandai dengan berkurangnya kekuatan di tubuh Al Qaeda dalam segi sumber daya manusia karena kematian anggota dan perpecahan.

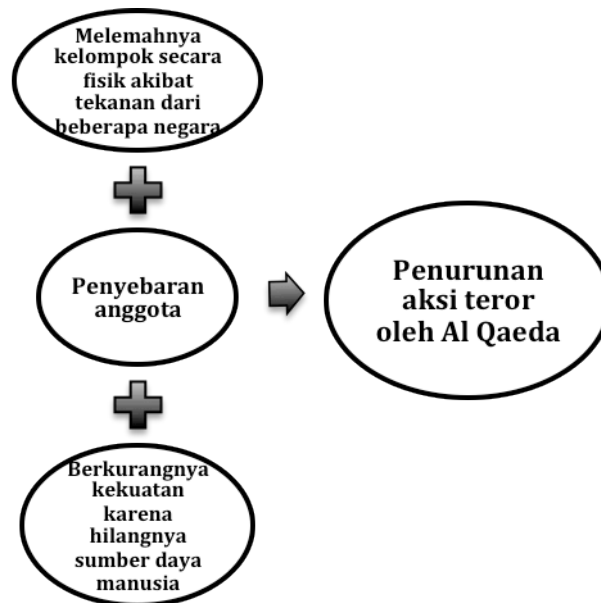
Dari ketiga faktor tersebut, perlu digaris bawahi terkait faktor kedua, yaitu penyebaran anggota Al Qaeda. Jika dikaitkan dengan aksi teror yang dilakukan oleh Al Qaeda, faktor yang kedua tersebut memberikan pengaruh yang paling besar. Karena aksi teror yang dilakukan oleh kelompok teroris, termasuk Al Qaeda, merupakan strategi yang dilakukan untuk mendapat perhatian publik demi mencapai tujuannya (Matusitz, 2013:4). Dan untuk melaksanakan strategi tersebut dibutuhkan sumber daya manusia berupa anggota-anggota yang siap dikerahkan. Namun faktanya, pada masa tahun 2009 – 2013, justru terjadi penyebaran anggota pada kelompok Al Qaeda.

Meskipun salah satu sebab menyebarnya anggota Al Qaeda adalah merupakan strategi yang sengaja diterapkan, hal tersebut justru menjadi penyebab utama berkurangnya jumlah serangan yang dilakukan atas nama Al Qaeda. Dengan menyebarnya anggota-anggota aktif ke dalam kelompok afiliasinya, berarti mengurangi jumlah aksi yang dilakukan secara mandiri oleh Al Qaeda. Ditambah fakta adanya perbedaan strategi pada kelompok afiliasi Al Qaeda sehingga mereka melakukan aksi dengan membawa bendera kelompok masing-masing, hal ini tentu saja menambah faktor penyebab menurunnya jumlah aksi teror yang dilakukan oleh Al Qaeda.

Adanya fenomena penyebaran anggota dipicu tekanan terus-menerus dari pemerintah di berbagai negara terhadap Al Qaeda, seperti operasi militer yang dilakukan di Afghanistan, Pakistan dan Arab Saudi, yang merupakan negara basis Al Qaeda pasca peristiwa 9/11 yang juga disertai aksi *counter terrorism*. Setelah dua faktor penyebab menurunnya jumlah aksi terorisme tersebut terjadi, muncul faktor yang ketiga, yaitu adanya perpecahan dan indikasi melemahnya Al Qaeda secara organisasional yang ditunjukkan dengan berkurangnya sumber daya manusia yang ada. Ketiga faktor yang terjadi tersebut memang menyebabkan penurunan aksi teror yang dilakukan oleh Al Qaeda. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tiga faktor dari teori kemerosotan aksi terorisme yang dipaparkan oleh Martha Crenshaw dapat menjelaskan faktor yang memengaruhi penurunan aksi teror oleh Al Qaeda.

Hasil penelitian ini dapat digambarkan dalam sebuah bagan sebagai berikut:

Bagan 1
Skema Faktor yang Memengaruhi Penurunan Aksi Teror oleh Al Qaeda



Salah satu manfaat yang diharapkan dalam skripsi adalah manfaat praktis yaitu dapat memberikan sumbangan dalam upaya pemecahan masalah terorisme, khususnya yang terjadi di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis memberikan saran terkait upaya memerangi terorisme yang terjadi di Indonesia, yaitu pertama fenomena penurunan aksi teror dari sebuah kelompok teroris harus tetap diwaspadai. Karena meskipun kelompok tersebut mengalami penurunan aksi, tidak ada jaminan bahwa kelompok itu tidak akan lagi melakukan aksi teror di kemudian hari. Oleh sebab itu, pemerintah harus tetap melakukan pengawasan terhadap kelompok teroris yang terbukti mengalami penurunan serangan teror. Diharapkan pemerintah tidak lengah terhadap fenomena demikian.

Referensi

- Al Qa'ida in the Arabian Peninsula dalam <http://www.start.umd.edu/baad/narratives/al-qaida-arabian-peninsula-aqap>. diakses pada 17 Maert 2016
- Al Qaeda in The Arabian Peninsula dalam [HYPERLINK "http://www.counterextremism.com/threat/al-qaeda-arabian-peninsula-aqap" http://www.counterextremism.com/threat/al-qaeda-arabian-peninsula-aqap](http://www.counterextremism.com/threat/al-qaeda-arabian-peninsula-aqap) diakses pada 12 Juli 2016
- Al Zawahiri, A. (2013, September 9). Letter from Ayman Al Zawahiri to ISI, Nusra Front. *Global Terrorism Research Project* dalam <https://ds-drupal.haverford.edu/aqsi/aqsi-statement/748> diakses 1 September 2015
- Banlaoi, R. C. (2006). The Abu Sayyaf Group From Mere Bandity to Genuine Terrorism. *Southeast Asia Affairs* , 247-262.
- Carafella, J. (2014). *Jabhat al Nusra in Syria, an Islamic Emirate for Al Qaeda*. Washington : Institute by Study War.
- Crenshaw, M. (1991) 'How terrorism declines', *Terrorism and Political Violence*, 3: 1, 69 — 87

- Cronin, A. K. (2006). How Al Qaeda Ends, The Decline and Demise of Terrorist Groups. *International Security*, 7-48.
- Fellman, Z. (2011). Abu Sayyaf Group. *Center for Strategic & International Studies*.
- Filiu, J.-P. (2009). Al-Qaeda in the Islamic Maghreb: Algerian Challenge or Global Threat? *Carnegie Endowment for International Peace*.
- Guitta, O. (2010). Al Qaeda in the Islamic Maghreb: A Threat for the West. *Defence Against Terrorism Review*, 3, No.1, Spring, 53-70.
- Hashim, A. S. (2014). *From Al-Qaida Affiliate to The Rise of The Islamic Caliphate: The Evolution of The Islamic State of Iraq and Syria (ISIS)*. Nanyang Technological University, Military Studies Programme, Institute of Defence and Strategic Studies (IDSS). Singapore: S. Rajaratnam School of International Studies.
- Humud, C. E. (2014). *Al Qaeda-Affiliated Groups: Middle East and Africa*. Congressional Research Service .
- Institute Economic for Peace. (2014). *Global Terrorism Index*. Institute Economic for Peace.
- Jones, S. G., & Libicki, M. C. (2008). How Terrorist Groups End, Lesson from Countering Al Qaeda dalam www.rand.org/content/dam/rand/pubs/monographs/2008/RAND_MG741-1.pdf
- Kirdar, M. J. (2011). Al Qaeda in Iraq. *Center for Strategic & International Studies*, 1-15.
- Sly, L. (2014, Februari 3). Al Qaeda Disavows Any Ties With Radical Islamist ISIS group in Syria-Iraq. *The Washington Post*.
https://www.washingtonpost.com/world/middle_east/al-qaeda-disavows-any-ties-with-radical-islamist-isis-group-in-syria-iraq/2014/02/03/2c9afc3a-8cef-11e3-98ab-fe5228217bd1_story.html diakses 1 September 2015
- Zimmerman, K. (2013). *The al Qaeda Network, A New Framework for Defining the Enemy*. American Enterprise Institute's Critical Threats Project.
- al Jawiy, A. T. (2016, April 21). Wawancara terkait Al Qaeda. (N. A. Fuad, Interviewer)